

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di setiap negara, termasuk Indonesia memiliki masalah krusialnya masing-masing terutama pada bidang pendidikan. Berdasarkan data dari The World Bank mengatakan bahwa indeks pembangunan manusia (*human capital index*) Indonesia berada di ranking 130 dari 190 negara, dan ranking EQ Indonesia menduduki peringkat enam di Asia Tenggara.¹ Negara tetangga yang berhasil mengalahkan dan merebut posisi Indonesia diantaranya adalah Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Agar dapat menduduki nomor satu di ASEAN, ada beberapa upaya yang harus digencarkan pemerintah. Salah satunya dengan memperbaiki sistem pendidikan dan meninggalkan budaya-budaya buruk yang ada pada sistem Pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia, setiap pergantian kabinet akan diikuti dengan pergantian menteri pendidikan yang secara langsung berdampak pada bergantinya kurikulum pendidikan. Karena kurikulum merupakan pedoman demi berjalannya kegiatan belajar mengajar, sehingga ketika terus berganti akan berdampak tidak baik pada sistem pendidikan. Guru profesional sangat diperlukan dalam sebuah pendidikan

¹ Hreeloita D. Shanti, “Indeks Pembangunan Manusia Duduki Peringkat 130 Dunia” (Jakarta: ANTARA NEWS MATARAM, Desember 2022). Diakses pada tanggal 05 Juni 2023, jam 22:30 dari <https://mataram.antaranews.com/berita/239743/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-duduki-peringkat-130-dunia>.

yang maju. Pada tahun 2020 lalu, hasil survei Bank Dunia menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia dikategorikan masih rendah. Rendahnya kualitas guru bukan hanya dari kompetensi pedagogik dan kemampuan mengajar, tetapi juga dari aspek keterampilan sosio emosional yang menghasilkan skor 3,52 dari 5. Rendahnya kemampuan guru tersebut belum menunjukkan perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) belum memuaskan, data ini diperoleh dari Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. UKG pada 2015-2017 memiliki angka rata-rata yang kurang dari 70 dari semua jenjang pendidikan. Skor yang telah dicapai masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang berada di angka 55.² Padahal kompetensi kurang lebih 3 juta guru akan menjadi penentu kualitas generasi ke depan, kemampuan menguasai materi bahan ajar secara luas dan mendalam merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh guru.

Kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi sebagaimana seharusnya terjadi di daerah-daerah tertinggal.³ Ironisnya lagi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak memperoleh kesejahteraan yang sesuai dengan beban kerjanya, kemudian seringkali ditemui tenaga pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi dan tidak linear dengan latar belakang pendidikannya, serta ditemukan beberapa fasilitas pendidikan di wilayah 3T (terpencil, terluar, dan tertinggal) yang

² Wirdatul Aini, "Pendidikan Berkualitas Dimulai dari Kompetensi Guru" (Litbang Kompas, 3 Oktober 2021), diakses pada Rabu, 8 Juni 2023, jam 19:26 dari <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/10/03/pendidikan-berkualitas-dimulai-dari-kompetensi-guru>.

³ SFN Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.5, No. 1 (2021): 3, diunduh Jum'at, 2 Juni 2023, jam 21:49 dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>.

kurang memadai.⁴ Padahal Indonesia telah memberikan 20% atau setara dengan Rp 472,6 triliun dari APBN pada tahun 2022 untuk anggaran pendidikan.⁵ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kurang lebih tiga juta guru akan menjadi penentu kualitas generasi ke depan. Sebaik apapun kurikulum yang diterapkan dan sebesar apa pun anggaran pendidikan, tidak akan berjalan tanpa peran guru yang kompeten. Oleh karenanya Pemerintah perlu menyikapi dengan serius indikator-indikator kualitas pendidikan.

Pada kenyataannya pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia, mengingat mayoritas warga negara Indonesia adalah muslim. Abu Fatah Jalal yang dikutip oleh Halid Hanafi mengemukakan bahwa, Pendidikan Islam sangat penting keberadaannya bagi umat Islam, sebab hanya lewat pendidikan Islam, manusia mampu memahami dan menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya baik dalam kehidupan sebagai khalifah di bumi juga sebagai hamba-Nya.⁶

Berbicara tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, terasa janggal. Betapa pendidikan Islam jauh dari kata ideal. Yang mana idealnya pendidikan Islam mampu menjawab persoalan kompleks dan responsif terhadap tuntutan kehidupan

⁴ Dadang Wahyudin, "Pengaruh Tingkat kesejahteraan Guru dan Beban Kerja Guru terhadap Kinerja guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5, no. 2 (17 Juni 2021): 138, diunduh Selasa, 6 Juni 2023, jam 22:00 dari <https://doi.org/10.32678/annidhom.v5i2.4672>.

⁵ Andhyka Muttaqin, *Dinamika Politik Anggaran Pendidikan*, vol. 1 (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 7.

⁶ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 34.

saat ini. Fakta ini dapat dilihat dari ketertinggalan kualitas maupun kuantitas pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Bahkan cenderung diberi label sebagai pendidikan "kelas dua" karena tidak mampu menunjukkan keunggulan kompetitif dalam membangun bangsa. Pendidikan Islam masih tersisih dari pendidikan Nasional.⁷

Proses pengajaran Islam yang menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual sehingga lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal materi keagamaan, daripada isu-isu sosial keagamaan terkini seperti kriminalitas, diskriminasi sosial dan lain lain, sehingga hal ini membuat pendidikan Islam disebut dengan proses pendidikan konvensional-tradisional.⁸ Adapun metode yang digunakan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi (pemberian tugas) dan masih banyak lagi, dirasa masih kurang efektif karena lebih sederhana, tidak ada tantangan untuk berpikir dan metode yang digunakan mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga mengakibatkan kurangnya minat belajar peserta didik dan tidak maksimal dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Pendidikan Islam kurang menitikberatkan pada bagaimana cara mengonversi pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang

⁷ Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam* (Jambi: PT Salim Media, 2020), 6–7.

⁸ Moh Wardi, “Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis),” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.8, no. 1 (2013): 54–69, diunduh Kamis, 8 Juni 2023, jam 22:30 dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/383/370>

perlu diimplementasikan dalam diri seseorang pada kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara, media dan forum. Minimnya penggunaan media dan teknologi sehingga pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif. Berdasarkan data hasil survei Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Indonesia tahun 2006, sekolah di Indonesia yang memiliki laboratorium komputer hanya sebanyak 30% dari total sekolah yang ada di seluruh pelosok negeri. Hal ini berarti proses pembelajaran (termasuk keperluan administrasi), tanpa dilengkapi komputer. Kemudian pada tahun 2018 Survei Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di sektor pendidikan ini dilakukan terhadap 4.014 sekolah yang tersebar di 34 provinsi, menunjukkan bahwa rasio siswa yang menggunakan komputer untuk semua jenjang pendidikan yaitu satu komputer untuk 15 orang.⁹ Data ini terbukti nyata dengan pembelajaran yang ada di Madrasah Swasta dan Pesantren, dimana sistem pembelajaran yang berlangsung hanya berkuat dengan guru dan buku. Hal ini dikarenakan peraturan internal Pesantren atau Madrasah terkait pembatasan terhadap penggunaan media guna kelancaran proses belajar mengajar.

Perkembangan pendidikan Agama (Islam) tidak mendapat perhatian sungguh-sungguh oleh pemegang kebijakan pendidikan Islam (Departemen Keagamaan) sebagai pengayom, pembina dan mengatur jalannya pendidikan Islam. Bahkan

⁹ Tri Sutarnasih and Atika N. Hasyiyati, *Penggunaan Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (P2TIK) Sektor Pendidikan 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 15–16.

Pemerintah enggan membantu dana untuk memperbaiki dan membangun madrasah-madrasah yang hampir roboh di Desa-desa.¹⁰ Pendidikan Islam lebih menyadari minimnya upaya pembaharuan dan cepat kehilangan tempatnya akibat perubahan sosial dan politik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara kelembagaan, madrasah, madrasah diniyah, perguruan tinggi keagamaan (PTK) dan pondok pesantren yang dikelola Kementerian Agama merupakan awal dari sekularisasi pendidikan Islam. Pada saat yang sama, pendidikan umum dikelola oleh dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, melalui sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah kejuruan, dan perguruan tinggi negeri. Pengklasifikasian ini menimbulkan anggapan bahwa iptek tidak terkait dengan agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran kurang mendapatkan perhatian yang serius. Agama dipandang hanya sebagai salah satu aspek minimal, bukan fondasi dari seluruh aspek kehidupan.¹¹ Ironisnya lagi kebijakan pemerintah mengenai anggaran dana yang tidak berimbang, sehingga memicu ketimpangan anggaran kemendikbud dan kemenag. Padahal dari sisi ketercakupan, ada ketimpangan dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya menangani jenjang pendidikan usia dini sampai jenjang pendidikan menengah

¹⁰ Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam*, 10–11.

¹¹ Abdul Mukti Bisri, “Memberdayakan Pendidikan Islam,” *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, Desember 2018, di unduh Jum'at, 9 Juni 2023, jam 01:25 dari <https://diktis.kemenag.go.id/v1/artikel/memberdayakan-pendidikan-islam>.

atas, sedang Kementerian Agama menangani pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya rekonstruksi sistem dari berbagai aspek dan lapisan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban atas tingkat perkembangan kebutuhan hidup masyarakat yang demikian kompleks disertai dengan syaratnya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tingkat kompetitif yang sangat tinggi akibat proses modernisasi, globalisasi dan liberasi, dan siap melakukan paradigma pembaharuan pendidikan Islam di segala aspek, sehingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas, hal itu dilakukan semata-mata untuk merespons kebutuhan masyarakat luas bila pendidikan Islam tidak ingin ditinggalkan oleh komunitasnya (umat).¹³

Berbicara tentang mengadopsi sistem pendidikan dari masyarakat lain, maka wacana selanjutnya yang harus direalisasikan ialah kebangkitan nasional. Sudah saatnya pendidikan di Indonesia bangkit dan bercermin kepada negara-negara maju, seperti Finlandia. Kualitas pendidikan Finlandia telah diakui oleh dunia. Meskipun Finlandia tidak ditemukan dalam daftar negara paling maju di dunia, apalagi dalam hal sistem pendidikan, data ini diperoleh sebelum tahun 2000. Finlandia belum

¹² Asep Sjafrudin, "Ketimpangan Anggaran Pendidikan Kemendikbud dan Kemenag," *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, 31 Januari 2018, diunduh pada Jum'at, 9 Juni 2023, jam 02:00 dari <http://www.pendis.kemenag.go.id/read/ketimpangan-anggaran-pendidikan-kemendikbud-dan-kemenag>.

¹³ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).t.h.

pernah lebih baik dalam lima kali penilaian matematika atau sains internasional yang berbeda dari *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) pada tahun 1962 sampai 1999. Akan tetapi pada beberapa dekade terakhir, Finlandia menjadi pemimpin pendidikan Internasional dari berbagai Negara di Dunia.¹⁴ Bahkan berdasarkan survei data oleh PBB, Finlandia merupakan negara paling bahagia di dunia.¹⁵

Konsep pendidikan yang ada di Finlandia dan Pendidikan Islam, relevansinya dapat kita lihat dalam buku *Teach Like Finland : 33 Simple Strategies for Joyful Classroom* karya dari Timothy D. Walker. Buku ini membahas mengenai konsep pendidikan yang ada di Finlandia berdasarkan pengalaman langsung Tim Walker yang merasakan atmosfer kebahagiaan dan hal-hal yang menyenangkan saat mengajar di sekolah Finlandia. Ia merupakan guru berkebangsaan Amerika yang tinggal dan mengajar di Finlandia. Buku ini disajikan secara naratif dan tidak hanya berisi teori, tapi juga aplikatif sehingga pembaca menikmati isi buku seperti sedang membaca novel. Luwes dan apa adanya juga terdapat unsur humor dan disajikan dalam bahasa Indonesia yang baik yang merupakan hasil penerjemahan dari buku aslinya (versi

¹⁴ Nina Agustyaningrum dan Nailu Himmi, "Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022), diunduh pada Kamis, 25 Mei 2023 jam 11:16 dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2234>

¹⁵ J.F Heliwell dkk., "World Happiness, Trust and Social Connections in Times of Crisis," 2023, diunduh pada Sabtu, 10 Juni 2023 jam 21:19 dari <https://worldhappiness.report/ed/2023/world-happiness-trust-and-social-connections-in-times-of-crisis/>.

bahasa Inggris) merupakan gaya penulis yang membuat buku ini tetap renyah untuk dibaca.

Pesan penting yang hendak Tim Walker sampaikan adalah “jangan lupa bahagia” karena pada dasarnya Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang bertujuan agar guru (pendidik) dan siswa menikmati proses pembelajaran. Tidak menganggap kegiatan belajar mengajar sebagai tuntutan atau sekedar menggugurkan kewajiban melainkan sebagai bagian dari kebutuhan. Buku ini seolah menjadi jawaban bagi pendidik yang ingin mengajar dengan menyenangkan sedikit seperti Finlandia dengan mengimplementasikan langkah-langkah yang telah dipaparkan di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian pustaka dengan judul *"Konsep Pendidikan di Finlandia Pemikiran Timothy D. Walker dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam"*

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Berganti-gantinya kurikulum yang ada di Indonesia.
- b. Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan belum memadai secara kuantitas dan tidak memenuhi kualifikasi.
- c. Beban administrasi pendidikan mempengaruhi kinerja guru.
- d. Kesejahteraan Pendidikan Indonesia yang belum merata.
- e. Pendidikan Islam mengalami ketertinggalan daripada pendidikan umum.

- f. Manajemen pendidikan pada lembaga Islam belum mampu menyelenggarakan pendidikan Islam yang efektif dan berkualitas.
- g. Minimnya penggunaan media dan teknologi sehingga pendidikan Islam kerap kali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif.
- h. Metode dan strategi pendidikan Islam yang mendominasi kelas sehingga minat belajar siswa rendah.
- i. Finlandia sangat mengutamakan kebahagiaan siswa dan guru.
- j. Finlandia menganggap bahwa proses belajar mengajar bukan sebagai tuntutan atau sekedar menggugurkan kewajiban melainkan sebagai bagian dari kebutuhan.

2. Batasan Masalah

Perdebatan tentang pendidikan pada hakekatnya sangat luas dan mencakup banyak hal. Oleh karena itu, penulis membatasi diri dalam kajian ini hanya untuk membahas topik-topik utama saja, yaitu konsep pendidikan Finlandia dalam pemikiran Timothy D. Walker dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia (kajian buku *Teach Like Finland*). Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, agar lebih fokus meneliti masalah tersebut dan rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang dianjurkan dalam penelitian ini yaitu, *"Bagaimanakah konsepsi Timothy D. Walker tentang pendidikan di Finlandia?"*

Rumusan masalah ini kemudian dijabarkan dalam dua pertanyaan minor:

Pertama, seperti apa konsep pendidikan Islam di Indonesia?

Kedua, apa relevansi pemikiran pendidikan Timothy D. Walker dengan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pemikiran pendidikan Timothy D. Walker.
- b. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam di Indonesia.
- c. Untuk membuktikan relevansi pemikiran pendidikan Timothy D. Walker dengan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Bersifat Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif kepada pengembangan ilmu yaitu ilmu pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Diharapkan pula penelitian ini dapat turut berkontribusi terhadap perkembangan paradigma keilmuan di Universitas Islam "45" Bekasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan khazanah keilmuan bagi para guru dan calon guru tentang metode pembelajaran yang efektif dan berkualitas, dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan yang ada.

2. Bersifat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis memperbaiki kualitas diri sebagai calon pendidik, dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagaimana menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan pengetahuan masyarakat luas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refleksi sistem pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam, juga sebagai masukan untuk lembaga pendidikan, guru, maupun pemerintah Indonesia.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur amntillah Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul "*Strategi Pembelajaran di Negara Finlandia dan Relevansinya dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia (kajian terhadap buku Teach Like Finland : 33 Simple Strategies for Joyful Classroom karya Timothy D. Walker)*".¹⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemaknaan strategi pembelajaran Finlandia terhadap strategi pembelajaran Islam adalah sama-sama menggunakan strategi tradisional dimana guru mendominasi atau lebih banyak berperan di dalam kelas, yang biasa terjadi. Kepentingan lainnya adalah pembelajaran melalui metode ceramah dan diskusi. Keterkaitan antara penelitian Nur ammtillah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti buku karya Timothy D. Walker, *Teach Like Finland* dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Namun fokus penelitiannya berbeda yaitu penelitian Nur Amntillah mengkaji strategi pembelajaran buku *Teach Like Finland* dan kaitannya dengan strategi pembelajaran pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep pendidikan yang dijelaskan oleh Tim Walker dan relevansinya dalam konteks konsep pendidikan Islam.

¹⁶ Nur Amntillah, "*Strategi Pembelajaran di Negara Finlandia dan Relevansinya dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia (kajian terhadap buku Teach Like Finland : 33 Simple Strategies for Joyful Classroom karya Timothy D. Walker)*" (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anggayuda Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020 dengan judul "*Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg Dalam Buku Finnish 3 Lessons: What Can The World Learn From Educational Change In Finland dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*".¹⁷ Karena studi mengenai berbagai pemikiran pendidikan sangat penting untuk pengembangan dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini Pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg layak untuk diterapkan di Indonesia, akan tetapi bukan berarti mengubah seluruh komponen dalam sistem pendidikan di Indonesia. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Anggayuda adalah sama-sama mengkaji mengenai Pendidikan di Finlandia dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Namun dalam kacamata tokoh yang berbeda.

Ketiga, Jurnal Pemikiran Islam, volume 33, nomor 1, Januari 2022 berjudul *Etika Guru Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan KH. M. Hasyim Asy'ari* oleh Muhammad Arif.¹⁸ Penelitian Muhammad arif membahas tentang konsep etika guru

¹⁷ Muhammad Anggayuda, "*Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg Dalam Buku Finnish 3 Lessons: What Can The World Learn From Educational Change In Finland dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*" (Skripsi S1- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

¹⁸ Muhamad Arif, "Etika Guru Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan KH. M. Hasyim Asy'ari," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 33, no. 1 (2022): 99–116 diunduh pada Sabtu, 10 Juni 2023, jam 15:00 dari <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/2006>.

dalam pendidikan Islam, khususnya dari pandangan dua tokoh pendidikan Islam. Keterkaitan penelitian Muhammad Arif dengan penelitian ini terdapat pada salah satu fokus penelitian, yakni kajian terhadap guru / pendidik dalam pendidikan Islam. Pada penelitian Muhammad Arif fokus mengkaji tentang etika pendidik dalam pendidikan Islam sedangkan pada penelitian ini mengkaji pemikiran Timothy D. Walker mengenai pendidik dan tinjauan ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran tersebut yang tentunya mencakup mengenai etika dan keprofesionalan guru.

Keempat, Jurnal Pembangunan Fondasi dan Aplikasi, volume 7, nomor 2, November 2020 berjudul *Penerapan proses pembelajaran di Finlandia pada pembelajaran di Indonesia* oleh Alfi Suciwati.¹⁹ Dalam penelitiannya, Alfi Suciwati membahas mengenai bagaimana detail pembelajaran di Finlandia dan kemungkinan penerapannya di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian studi literature. hasil dari penelitian ini yaitu: 1). Seni manajemen berasal pembelajaran pada sekolah Finlandia yang sudah diterapkan pada sekolah Indonesia, yaitu; belajar bersama alam, membentuk tim kesejahteraan, mewujudkan mimpi kelas, memanfaatkan buku pegangan, memanfaatkan teknologi serta melibatkan musik. 2). seni manajemen berasal pembelajaran pada sekolah Finlandia yang bisa diterapkan pada sekolah Indonesia yaitu; belajar sembari berkecimpung, *recharge* sepulang sekolah, mengenal

¹⁹ Alfi Suciwati, "Penerapan proses pembelajaran di Finlandia pada pembelajaran di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 7, no. 2 (9 November 2020), diunduh pada Sabtu, 10 Juni 2023 Jam 23:00 dari <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i2.25675>.

setiap anak, bermain dengan murid, menghapus bullying dengan program eksklusif, berkawan, mulai menggunakan kebebasan, membuat rencana pembelajaran bersama siswa, dan mengajarkan hal-hal fundamental serta, tiga). seni manajemen asal pembelajaran di Sekolah Finlandia yang sulit diterapkan pada sekolah Indonesia yaitu; jadwal istirahat otak. Keterkaitan antara penelitian Alfi Suciwati dengan penelitian ini merupakan sama-sama penekanan meneliti bagaimana Pendidikan pada Finlandia pada pandangan yang sama, yaitu Tim Walker pada bukunya. Sedangkan hal yang membedakan adalah kemungkinan penerapan pada penelitian Alfi Suciwati focus terhadap pembelajaran di Indonesia, sedangkan penelitian ini terfokus pada keterkaitannya menggunakan Pendidikan Islam.

Kelima, Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling volume 3, no 1, Juni 2017, berjudul "*Realitas Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam*", oleh Saifullah Idris dan Tabrani Za.²⁰ Dalam Penelitian Saifullah Idris dan Tabrani Za menjelaskan bahwa Sistem pendidikan di Islam dibangun atas dasar nilai humanistik sejak awal muncul sesuai dengan esensinya sebagai agama umat manusia. Islam menjadikan dimensi manusia sebagai orientasi pendidikan. Keterkaitan penelitian Saifullah Idris dan Tabrani Za dengan penelitian ini adalah keduanya samasama mengkaji mengenai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah

²⁰ Saifullah Idris dan Tabrani Za, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* Volume 3, no. 1 (16 Mei 2017): 96, Diunduh pada Minggu, 11 Juni 2023 jam 03:30 dari <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.

penelitian Saifullah Idris dan Tabrani Za mengkaji pemikiran pendidikan dari kacamata pendidikan humanis sedangkan penelitian ini mengkaji pandangan pemikiran Islam terhadap pemikiran pendidikan Timothy D. Walker

Berdasarkan pemaparan dari lima kajian terdahulu yang penulis rujuk diatas, penulis berharap dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dan lengkap terkait dengan Konsep Pendidikan di Finlandia perspektif Timothy D. Walker dalam bukunya dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.